

MENGEMBANGKAN KAREER MELALUI PENDIDIKAN PROFESIONAL

Oleh: Prof. Soenarto, MSc MA PhD

Orasi Ilmiah dipresentasikan pada Wisuda mahasiswa Akademi Manajemen
Informasi dan Komputer, Yogyakarta 17 September 2006

A. PENDAHULUAN

Konsep Total Quality Management memfokuskan pada *consumer satisfaction* atau kepuasan pelanggan, dimana lembaga pendidikan akan survive dalam misinya **hanya jika** penyelenggaraan pendidikan memperhatikan peningkatan mutu lulusan. Pengertian konsumen meliputi eksternal dan internal. Konsumen eksternal antara lain orang tua, masyarakat, industri pengguna lulusan, dan bahkan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan; sedangkan konsumen internal mencakup siswa, guru, dan karyawan. Lulusan dikatakan bermutu apabila para lulusan sekolah lanjutan (SMP/MTs, SMU/SMK/MAN, atau PT) tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang mampu mengantarkan mereka menjadi orang yang genius, menjadi orang yang profesional, menjadi politikus yang tangguh, menjadi pengacara atau hakim yang terkenal; namun para lulusan harus juga memiliki kemampuan afektif yang tinggi, memiliki jiwa nasional yang tinggi, memiliki akhlak yang baik, memiliki nilai kemanusiaan dan jiwa nasionalisme yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya tidak bersifat steril yang hanya berorientasi pada kepentingan pemahaman ilmu pengetahuan dan pengembangan cara berfikir ilmiah. Namun, pendidikan harus mampu menanamkan nilai kemanusiaan, kemasyarakatan, yang terpadu dengan sains secara interdisipliner, sehingga mampu membawa peserta didik pada perkembangan peradaban manusia kearah karakter building.

B. INDIKATOR SEKOLAH EFEKTIF

Bank Dunia dalam Soenarto (2002) menyatakan bahwa ada 5 indikator yang menentukan sekolah efektif: *supporting inputs, enabling conditions, school climate, teaching-learning process, and student outcomes*.

- (1) *supporting inputs* adalah dukungan dari berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi antara lain: dukungan orang tua dan masyarakat, sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana dan prasarana serta sumber belajar yang memadai seperti buku teks, fasilitas belajar, tools dan equipment. Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan sangat besar terhadap keberhasilan menuju sekolah efektif, keterlibatan orang tua melalui komite sekolah, sistem pendidikan atau penyelenggaraan sekolah harus baik, tujuan jelas, adanya program yang baik, yang didukung oleh fasilitas yang memadai.
- (2) *enabling conditions* adalah kondisi kerja yang baik dan tersistem yang ditinjau dari berbagai segi seperti: (a) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif yang memperhatikan aspek tugas dan manusia secara seimbang; (b) pengajaran yang baik, guru menguasai materi, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media dan alat, dan adanya interaksi guru dan siswa dinamis dalam PBM; (c) sistem pengaturan fleksibel dan tidak kaku sehingga responsif terhadap perubahan yang ada, responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa; (d) adanya otonomi (bagi kepala sekolah, guru) dalam pengelolaan baik pada aspek akademik maupun aspek administrasi; (e) waktu belajar yang lama (relatif) di sekolah, siswa merasa tenang dan konsentrasi belajar.
- (3) *school climate*, menunjukkan adanya iklim sekolah yang baik dan kondusif yang ditunjukkan melalui: (a) para siswa memiliki motivasi tinggi, guru memiliki sikap yang positif dan komitmen yang tinggi terhadap sekolah; (b) tumbuhnya kedisiplinan di sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan bahkan siswa; (c) kurikulum terorganisasi baik, lengkap dengan silabi dan suplemen; (d) kepala sekolah memperhatikan kinerja para gurunya, memberikan *rewards and incentives* yang memadai kepada guru yang berprestasi;

- (4) *teaching-learning process*. Kegiatan belajar mengajar merupakan jantungnya pendidikan, karena langsung terkait dengan tujuan yang akan dicapai yaitu perilaku siswa sebagai hasil belajar. Efektivitas PBM akan ditentukan oleh banyak faktor: (a) penguasaan materi para gurunya, (b) waktu belajar yang tepat; (c) penggunaan metode mengajar yang bervariasi; (d) pemberian tugas yang bervariasi kepada siswa; (e) evaluasi belajar siswa yang obyektif meliputi evaluasi formatif dan sumatif, dan refleksi & pemberian umpan balik kepada siswa;
- (5) *student outcomes*, antara lain partisipasi aktif siswa di kelas, prestasi akademik yang baik, keterampilan sosial sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya, dan keberhasilan ekonomi.

Ditinjau dari lulusannya, sekolah dikatakan efektif apabila para lulusannya menunjukkan keberhasilan, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- (1) banyaknya (persentase) siswa yang prestasi belajarnya baik yang ditunjukkan dengan kompetensi yang dimiliki atau IP yang tinggi
- (2) siswa menunjukkan kemampuan dalam membaca, menulis, berhitung, keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah;
- (3) siswa memiliki keterampilan sosial seperti berfikir rasional, empiris dan egalitarian, menghargai orang lain, terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat dimana mereka berada; dan
- (4) para lulusannya menunjukkan keberhasilannya melanjutkan studi, atau bekerja dengan posisi baik dan gaji yang besar.

D. STUDY OF SCHOOL EFFECTIVENESS,

Studi-evaluasi SE pada awalnya direncanakan tahun 1997/1998, meliputi 4 macam: Teacher needs assessment, Teacher training, Student achievement, dan School effectiveness. Teacher needs assessment atau Analisis kebutuhan guru, dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan guru dalam rangka meningkatkan profesionalnya; Teacher training mengarah pada pengembangan model pelatihan guru yang efektif yang memiliki dampak terhadap efektivitas PBM di kelas; Studi student achievement bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa serta kelemahan-

kelemahan siswa sebagai bahan diagnostik, sehingga merupakan upaya untuk remedial bagi siswa yang lambat dan enrichment bagi siswa yang cerdas.

Studi dimulai pada bulan Februari 2001 dan selesai pada bulan Januari 2002. Inception report telah disampaikan memuat indikator sekolah efektif, draf instrumen, dan rencana uji-coba di sekolah sampel. Final report disampaikan, mencakup: (a) satu set instrumen beserta panduan penggunaannya; (b) dua panduan kepala sekolah dan panduan perencanaan pengembangan sekolah; dan (c) empat pedoman: pedoman umum pelaksanaan sekolah efektif, pedoman evaluasi diri, pedoman hubungan sekolah dan masyarakat, dan pedoman penggunaan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Murphy, J., et al (1985). School Effectiveness: A Conceptual Framework. The Educational Forum, Vol. 49, no:3, Spring 1985: 361-370
2. Barsaga, E.B. (1995). School Effectiveness: Its Indicator and Knowledge Base. Course on Performance Management for Improved School Effectiveness. SEAMEO INNOTECH: Quezon City: Philippines.
3. Ward Heneveld (1984). Guidelines For Planning and Monitoring The Effectiveness of Primary Education. Division of Human Resources: World Bank.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, diundangkan tanggal 8 Juli 2003, dalam pasal 1 (1) menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Sedangkan dalam pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari dua pasal tersebut, pendidikan dikatakan sebagai *agent of change* atau sebagai sarana perubahan, berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan sekolah (SD, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, dan/atau Perguruan Tinggi) atau pendidikan luar sekolah, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ditinjau dari jalur dan tujuan, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan umum (*general education*) bertujuan mendidik dan mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, orientasi mata pelajaran bersifat umum, cakupannya luas, mengarah pada peningkatan daya penalaran dan berfikir logis. Sedangkan pendidikan kejuruan (*vocational education*), bertujuan mendidik dan mempersiapkan anak untuk dapat bekerja, mendapatkan uang sebagai bekal hidup, orientasi mata pelajaran bersifat spesifik pada bidang tertentu, cakupannya sempit, mengarah pada pengetahuan dasar, keterampilan, nilai-nilai dan sikap untuk siap masuk dunia kerja.

Pendidikan Keterampilan, pada SMP, bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar penalaran kepada anak usia 12-15 tahun sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya ke SMU atau SMK.

B. ILMU, TEKNOLOGI, ILMUWAN DAN TEKNOLOG

Pengertian Ilmu

Ilmu adalah studi tentang gejala-gejala alam dan sosial (Goldschmidt, 1961); ilmu adalah studi tentang bagaimana benda-benda atau alam semesta, fenomena alam dan sosial yang terjadi (Hacker dan Barden, 1987); ilmu adalah pengetahuan yang telah tersistemisasi (Smith, 1970). Belajar ilmu berarti mempelajari sifat-sifat benda, fungsi benda dalam kehidupan, dan interaksi antara alam dengan manusia.

Pengertian Teknologi

Teknologi adalah penerapan ilmu dan/atau pengetahuan yang menghasilkan barang atau jasa tertentu (Smith, 1970); Teknologi adalah suatu proses yang menggunakan ilmu pengetahuan, material, dan SDM untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh manusia (Adelman, 1974); Teknologi adalah studi tentang *objects, process, dan system* yang teradaptasi (*adaptive systems*). Belajar teknologi mempelajari dan

merubah sifat, bentuk serta fungsi benda sehingga lebih berdaya guna, lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ilmuwan dan Teknolog

Ilmuwan adalah orang yang mempelajari ilmu, dan menaruh perhatian untuk mengembangkan secara konsisten bidang ilmunya.

Teknolog adalah orang yang menggunakan ilmu pengetahuan (bahan, alat, proses, sistem) untuk membuat atau merubah sifat, bentuk, fungsi benda sehingga lebih berdaya guna, lebih manfaat bagi kehidupan manusia.

Struktur Ilmu dan Kehidupan manusia

Dalam struktur ilmu, Ilmu pengetahuan dibagi menjadi 4:

- Formal Knowledge, adalah ilmu yang mendasari semua ilmu untuk dapat berkembang, yaitu: Ilmu Bahasa dan Matematika.
- Prescription atau science, adalah ilmu-ilmu dasar seperti biologi, fisika, kimia, psikologi, ilmu budaya dasar, sosiologi.
- Humanities atau ilmu tentang kemanusiaan, adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan membuat manusia menjadi manusia yang baik, yang bermakna. Yang termasuk humanities antara lain: agama, filosofi, seni musik, seni tari, seni patung, dsb.
- Praxiology, adalah ilmu yang mempelajari aktivitas praktis, gerakan-gerakan yang efektif dan efisien. Ilmu kedokteran, ekonomi, hukum, farmasi, arsitek, teknik listrik, teknik kimia, dsb.

Human adaptive system, adalah sistem kehidupan manusia, dibagi menjadi 4:

- Budaya manusia, karya-karya budaya dan kehidupan
 - Ideologi, paham atau kepercayaan yang diyakini sebagai pegangan hidup.
 - Kehidupan sosial, tata cara dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara.
 - Teknologi, pemanfaatan teknologi dalam kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan berhubungan timbal balik (*mutual interaction*) dengan human adaptive system, semakin tinggi tingkat IPTEK suatu bangsa semakin tinggi tingkat sosial-ekonomi-budaya nya; sebaliknya semakin tinggi kondisi sosial-ekonomi-budaya suatu bangsa mereka sadar dan memperhatikan terhadap pengembangan IPTEK.

C. TAHAPAN PERKEMBANGAN PSIKIS DAN ASPIRASI KARIR ANAK

Aspirasi karir manusia berkembang secara bertahap seiring dengan penambahan umur dan perkembangan psikisnya. Perkembangan

aspirasi karir dikelompokkan dalam 4 tahap: awareness, exploration, development, dan advancement.

1. *Awareness* atau tingkat kesadaran, merupakan tahap awal perkembangan jiwa anak dalam merespon lingkungan secara sadar, yang dialami oleh anak umur 4-12 tahun atau anak tingkat Pra-sekolah, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu orientasi pelajaran SD bersifat penyadaran/pengenalan terhadap dirinya, lingkungan keluarga, alam sekitar dan bersifat umum; pemahaman terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, dan terhadap masa depannya; pemahaman terhadap dunia dan masa depan bersifat fantastis, serba indah, dan abstrak.
2. *Exploration* atau eksplorasi, dialami oleh anak umur 12-15 tahun atau siswa tingkat SMP/MTs. Orientasi mata pelajaran bersifat umum, pengenalan dan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya yang lebih luas, pengetahuan terhadap fenomena alam dan sosial sangat menyentuh alam pikirannya, anak sangat tertarik dan responsif terhadap interaksi antar fenomena yang ada disekitarnya; pemahaman terhadap dunia dan masa depan masih bersifat tentatif. Pemahaman terhadap fenomena alam bersifat *trial-error* mencoba-gagal untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang ada dalam pikirannya, mereka mencoba dengan berbagai cara dan alternatif.
3. *Development* atau pengembangan, dialami oleh anak umur 16-19 tahun atau siswa SMA/MA/SMK. Orientasi fikiran sudah mulai agak terfokus, pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial sebagai pengembangan terhadap apa yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi. Siswa perlu dibekali pengetahuan untuk memilih pendidikan dan karir di masa depan. Anak sudah dapat menentukan dan memilih jenjang pendidikan atau karir yang akan dilalui untuk masa depannya.
4. *Advancement* atau pendalaman, dialami oleh orang umur 20 tahun keatas, atau orang dewasa, yang berada pada tingkat Pendidikan Tinggi. Berdasarkan jenis pendidikan atau karir yang sudah ditentukan, mereka akan melakukan pendalaman, berfikir secara rasional, pragmatis, penuh pertimbangan antara kemampuan, keinginan dan kesempatan.

Akademi, politeknik, merupakan jalur pendidikan professional pada jenjang pendidikan tinggi, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan kesiapan untuk bekerja pada bidang keahlian tertentu. Bidang keahlian untuk yang diperlukan pada dunia kerja sangat bervariasi dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

D. PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN

Ditinjau dari tujuan pendidikan, pendidikan SLTP dan SMU untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang

yang lebih tinggi. Tiga tantangan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia:

- (1) banyak lulusan SLTP dan SMU/SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya: 88,4% lulusan SMU tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dan 34,4% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah (Balitbang Diknas (2000). Jika mereka tidak bekerja akan menambah jumlah pengangguran;
- (2) banyak lulusan SLTP dan SMU/SMK tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari;
- (3) akan diberlakukan AFTA mulai tahun 2003, dan APEC pada tahun 2010. Secara legal barang-barang dan tenaga kerja asing masuk ke Indonesia. Hal ini perlu diantisipasi dan dipersiapkan SDM yang handal dan mampu bersaing secara global.

Disinilah peran pendidikan, disamping menghantarkan anak bangsa meningkatkan daya penalaran, wawasan, kemampuan, dan demokrasi, pendidikan harus berperan aktif membantu mengatasi pengangguran tersebut. Perlu difikirkan bahwa pendidikan: (a) dapat mengubah "manusia sebagai beban masyarakat" menjadi "manusia yang produktif"; (b) bekal apa yang harus diberikan kepada peserta didik agar bagi yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya memiliki bekal terjun ke dunia kerja/masyarakat; (c) memiliki motivasi dan kiat-kiat untuk menghidupi dirinya sendiri; (d) memiliki motivasi dan keberanian untuk bersaing. Maka pendidikan kecakapan hidup (life skill) nampaknya perlu diterapkan pada SD, SLTP, dan SMU.

E. KONSEP DAN TUJUAN LIFE SKILL

1. Konsep Dasar Life Skill

Pendidikan Life Skill (Kecakapan Hidup) adalah pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan, yang secara kreatif menemukan dan mampu mengatasi. Pendidikan Life Skill dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran (mata kuliah) menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimana mereka berada, baik sebagai produsen atau konsumen, untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi yang tidak dapat melanjutkan.

Kecakapan Hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mampu mencari, menemukan solusi, dan mampu mengatasi.

Kecakapan hidup dikelompokkan menjadi kecakapan generik (general life skill) dan kecakapan spesifik (specific life skills). Kecakapan generik bersifat umum, diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dibedakan menjadi 2 jenis: (1) kecakapan personal (personal life skill), mencakup mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berfikir (thinking skill). Merupakan penghayatan terhadap dirinya, terhadap Tuhan, dan lingkungan, mengetahui dan memikirkan masa depan. Mensyukuri apa yang ada pada dirinya, memahami kedudukannya, berfikir secara rasional, menemukan jati diri, dan mengembangkan kreativitas untuk masa depannya.

(2) Kecakapan sosial (social skill), sebagai kemampuan berkomunikasi antar personal mencakup, berempati (memahami) dan kemampuan bekerja sama (collaboration skill). Emphaty adalah sikap penuh pengertian dengan menerapkan seni berkomunikasi dua arah, yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema yang sifatnya khusus. Misalnya untuk mengajar, bekerja, mengatasi mobil mogok, menghadapi karyawan yang demonstrasi, masalah pemasaran produk, dsb. Yang kesemuanya memerlukan keahlian tertentu, yang dibedakan menjadi 2 jenis: (1) Kecakapan akademik (academic skill), disebut juga kemampuan berfikir ilmiah, berfikir rasional mencakup antara lain: identifikasi fenomena alam dan sosial, menjelaskan hubungan suatu fenomena, menganalisis suatu peristiwa, mensintesa berbagai fenomena, mengevaluasi suatu keadaan & kondisi; (2) Kecakapan vokasional (vocational skill), disebut juga kecakapan kejuruan merupakan kecakapan yang terkait dengan pekerjaan tertentu. Misalnya melakukan job analisis: obyek analisis (*obyect analysis*), analisis proses (*process analysis*), analisis hasil (*product analysis*); merakit alat elektronik, memperbaiki sepeda motor, melakukan trouble shooting, membuat acara program siaran radio/televisi, merancang program pelatihan, merancang program software komputer.

F. LANDASAN FILOSOFIS DAN YURIDIS LIFE SKILL

Umur 19-24 tahun, advancement (pemantapan/pengayaan). Orientasi terhadap fenomena alam dan sosial sifatnya riil dan aplikasi terhadap konsep-konsep, aspek sintesa dan evaluasi mulai tumbuh, aspek manajerial muncul. Perancangan, pembuatan prototipe, dan pengetestan dan pembuktian merupakan materi pelajaran yang harus diberikan.

Secara yuridis, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No.20 Tahun 2003: pasal 1 (ayat 1).

DAFTAR ACUAN TERBATAS

- Azra, Azyumardi. (2001). Membangun kembali karakter Bangsa: Perspektif Sosial, Pendidikan dan Agama. Makalah pada Seminar Pembangunan Karakter bangsa . Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Calhoun, CC and Finch, AV (1982). *Vocational Education: Concept and Operations*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2001). Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- DeVore, W (1980). *Technology: An Introduction*. Worcester Massachusetts: Davis Publications, Inc.
- McAshan, HH. (1981). *Competency Based Education and Behavioral Objectives*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications, Inc.
- Sidi, Indra Djati (2003). Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Soenarto (2003). Implementasi Kebijakan Life Skill Pada Sekolah-Sekolah di DI Yogyakarta. Makalah disampaikan pada Seminar Kebijakan dan Implementasi Life Skill di Pusat Studi Kebijakan LEMLIT-UNY, Tanggal 22 Januari 2003

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam 6 aspek:

- (1) meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam pengetahuan & keterampilan;
- (2) meningkatkan mobilitas dan promosi tenaga kerja;
- (3) banyaknya informasi baru yang diserap, *input* dapat diproses dan diterapkan secara efektif dan efisien;

- (4) meningkatkan keterampilan manajerial sehingga pengalokasian dana dan sumber daya dilakukan secara efisien;
- (5) mengurangi *barrier* (kendala) sosial dan institusional dalam pertumbuhan ekonomi; dan
- (6) mendorong *enterprenour* untuk mempromosikan individu, kemampuan mengelola organisasi, menangani risiko, dan melakukan perencanaan strategi.

Penelitian di negara-negara ASEAN, Richardson (1999) menyatakan bahwa pada negara-negara berkembang, pendidikan dasar dan menengah memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada negara maju sumbangan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia didominasi oleh pendidikan tinggi. Dilihat dari data struktur tenaga kerja sebagian besar angkatan kerja Indonesia (53%) tidak berpendidikan, 34% berpendidikan dasar, 11% berpendidikan menengah, dan hanya 2% berpendidikan tinggi (Boediono, 1997:2)

Dalam *World Development Report 1999/2000* dinyatakan bahwa negara Indonesia bersama Laos, Vietnam dan Myanmar dikategorikan sebagai *the low-income group*; Korea dan Malaysia pada *upper-middle-income group*; sedangkan Brunei dan Singapura dalam kategori *the high-income group*.

Oleh sebab itu, kita sebagai akademisi khususnya, para pelaku dan pengambil kebijakan dalam pendidikan perlu memperhatikan berbagai masalah pendidikan, undang-undang pendidikan yang baru dan dengan segala perangkat peraturan perundang-undangannya mampu menumbuhkan dan mendorong para praktisi pendidikan untuk melakukan perencanaan program pendidikan yang *sustainable*, mengimplementasikan program secara efektif dan efisien, dan mengontrol implementasi program-program dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari 49 negara yang disurvei selama 3 tahun (tahun 1999-2001), Amerika Serikat menduduki peringkat 1, disusul Singapura pada peringkat 2, Belanda berada pada peringkat 3, Malaysia peringkat 27, Filipina peringkat 35 (Tambunan, 2001:14). Indonesia yang pada tahun 1999 berada pada peringkat 37, tahun 2000 turun ke peringkat 44, dan tahun 2001 turun lagi pada peringkat 49. Indonesia berada pada peringkat yang paling rendah, dan selama 3 tahun cenderung menurun.

Transformasi budaya terjadi kalau ada hubungan timbal balik (*mutual interaction*) antara perkembangan ilmu pengetahuan-teknologi dan kondisi sosial budaya dalam masyarakat (UNESCO, 1986; DeVore, 1984). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada kehidupan masyarakat atau negara, dan sebaliknya tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi suatu negara akan menentukan tingkat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara tersebut; semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh suatu bangsa, semakin tinggi kehidupan sosial-ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Sebaliknya pada negara yang tingkat sosial-ekonomi masyarakatnya sudah tinggi, perhatian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan tinggi.

Kecerdasan intelektual atau *intellectual intelligence* telah lama dipakai sebagai tolok ukur kemampuan dasar manusia untuk memprediksi keberhasilan di masa mendatang, dengan ukuran *intelligence quotient* (IQ); pemahaman semacam ini sekarang sudah mulai memudar. Goleman (1999:60) menemukan bahwa potensi dan kemampuan manusia merupakan perpaduan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional.

Orang yang ber-IQ tinggi, namun *Emotional Quotient* (EQ) rendah adalah tipe orang yang penuh ambisi, produktif, sangat menghargai nilai intelektual, mudah diramal keberhasilan karena tekun menggeluti bidangnya, lancar menyampaikan gagasan yang bagus, bersikap kritis namun suka meremehkan, suka pilih-pilih dalam pergaulan, kurang memiliki jiwa seni bergaul dan mudah putus asa jika menghadapi permasalahan serius.

Orang yang memiliki EQ tinggi, adalah tipe orang yang dapat mengendalikan diri, tidak emosional, berfikir positif, mudah bergaul, tidak mudah gelisah, hidupnya mantab, percaya diri, dan tidak merasa dirinya paling pandai.

Gardner (1999:47) menemukan bahwa manusia yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi secara bersama belum cukup, dia menambahkan kecerdasan ketiga yang disebut kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligent* yang dinyatakan dengan *Spiritual Quotient* (SQ). Dengan (SQ) yang tinggi manusia menyadari dan memahami akan dirinya melalui hatinya, dan tidak hanya melalui inderanya. Kekuatan manusia tidak hanya terletak pada kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, namun juga kekuatan yang ada dalam otak dan kalbunya.

Pendidikan kejuruan atau *vocational education*, pada awalnya dikembangkan oleh David Snedden dan Charless Prosser (Wenrich and Wenrich, 1974) didasarkan pada prinsip efisiensi sosial (*social efficiency*), yang sangat mendambakan kemampuan IQ peserta didik, dan bertujuan menyiapkan peserta didik untuk bekerja dan mencari uang sebagai bekal hidup.

Dalam Penjelasan pasal 15 (UUSPN tahun 2003) dinyatakan: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Dengan demikian untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan, nilai, etika dan moral yang baik, sekolah kejuruan harus merencanakan dan mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan moral, melalui program pembangunan karakter bangsa. Melalui program pembangunan karakter bangsa, fungsi sekolah bukan sekedar sebagai tempat *transfer of knowledge*, namun sekolah mengusahakan terjadinya proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai atau *value-oriented enterprise* (Fraenkel, dalam Azra, 2000). Melalui program pembangunan karakter bangsa, pendidikan kejuruan mampu menanamkan budi pekerti kepada peserta didik, mampu menanamkan kesadaran akan dirinya, kesadaran terhadap lingkungannya dan terhadap masa depannya untuk hidup sejahtera berdampingan dengan orang lain, atau bangsa lain, dan saling menghargai.

Pertama pasal 1 ayat (3) menyebutkan: "Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu".

Kedua, pasal 3 ayat (2) menyatakan "Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional".

Ketiga, pasal 7 menyatakan: "Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan selain memenuhi ketentuan persyaratan penyelenggaraan, jumlah dan tingkat pendidikan guru, kurikulum, fasilitas, dan pembiayaan, sekolah kejuruan harus memenuhi persyaratan tersedianya potensi lapangan kerja, dukungan masyarakat, termasuk dunia usaha dan industri".

Kedua, karena investasi dan biaya penyelenggaraan SMK mahal, maka perencanaan dan penyelenggaraan SMK memperhatikan aspek pendidikan dan aspek ekonomi secara seimbang. Unit Produksi perlu didirikan di sekolah kejuruan, dimana penyelenggaraan pendidikan kejuruan menerapkan azas akademis dan ekonomis secara proporsional. Jika program UP dikelola secara efektif dan efisien, ada manfaat ganda yang diperoleh: Pertama, siswa yang terlibat dalam pelaksanaan UP akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja yang riil, disamping mendapatkan uang dari penjualan hasil produksinya. Kedua, dengan kegiatan UP akan mendatangkan keuntungan bagi sekolah yang dapat mendukung pembiayaan penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

G. MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEJURUAN

Dengan krisis ekonomi yang hingga sekarang belum menunjukkan tanda-tanda segera akan pulih, jumlah pengangguran yang semakin membengkak, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat. Pertama, terdapat 88,4% lulusan Sekolah Menengah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SLTP tidak melanjutkan belajar ke Sekolah Menengah (Balitbang Diknas (2000); mereka perlu mendapatkan perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran. Kedua, banyak lulusan SLTP dan Sekolah Menengah yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari masalah tersebut, perlu direncanakan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*), yang mampu membekali siswa dengan keberanian menghadapi permasalahan hidup dan mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002). Untuk mampu memecahkan problema hidup yang sangat luas dan bervariasi, menurut Bently (2000) peserta didik tidak hanya belajar teori dan praktikum di sekolah, tetapi juga diperkenalkan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, materi pembelajaran digali dari kehidupan nyata yang sedang dan akan dialami siswa, dan proses pembelajaran *life skill* dilakukan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (Blanchard, 2001; Bently, 2000; Bennet, 1926). Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup, dan mata pelajaran ditunjukkan pada Gambar 1.

Pendidikan Profesi/Kejuruan Bertaraf Global

Terbukanya pasar bebas *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan *Asean Free Labour Area* (AFLA) yang secara resmi dimulai tahun 2003, dan *Asia Pasific Economic Center* (APEC) yang akan berlaku tahun 2020, berarti barang produksi dan tenaga kerja asing dapat masuk ke Indonesia secara legal. Sementara daya saing produk-produk dalam negeri sangat lemah, dan kualitas tenaga kerja Indonesia sangat rendah dibanding dengan tenaga kerja dari negara ASEAN dan Asia Pasific lainnya. Oleh sebab itu jika pendidikan kejuruan baik di tingkat SMA/SMK dan tingkat perguruan tinggi (Akademi, Politeknik) tidak menyiapkan siswa dan mahasiswa dengan sebaik-baiknya, lulusan pendidikan kejuruan akan menjadi asing di negara sendiri sementara tenaga kerja asing bekerja mendapatkan uang dari negara Indonesia yang sekarang dalam kategori negara miskin.

UUSPN Tahun 2003 pasal 50 ayat (3) berbunyi "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional". Secara formal ayat tersebut mengisyaratkan perlunya upaya *re-engineering* atau penataan kembali konsep, perencanaan dan implementasi pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas menghadapi pasar bebas tahun 2020 (Djojonegoro, 1997; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2001). Pada tataran makro, *re-engineering* mengarah pada penataan sistem dan penentuan jenis pendidikan dan pelatihan kejuruan sehingga lulusannya mendapatkan sertifikat berstandar Internasional dan atau Nasional pada satu atau lebih keahlian. Sedangkan secara mikro penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan dilaksanakan melalui pendekatan "*Competency Based Training*".

Ibu dan bapak sekalian, hadirin yang saya hormati,

Dalam menghadapi pasar global pada Era APEC, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mengantisipasi dengan mengeluarkan kebijakan Pengembangan SMK sampai dengan tahun 2020. Kebijakan ini mengarah pada terwujudnya Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan yang Berstandar Nasional dan Internasional. Pada akhir tahun 2020, diproyeksikan jumlah SMK Berstandar Nasional sebanyak 500 SMK, dan Berstandar Internasional sebanyak 100 SMK (Direktorat Dikmenjur 2002). Sebagai tahap awal pada tahun 2005 telah diidentifikasi dan dipilih 40 SMK yang memenuhi syarat (dari 58 SMK yang membuat proposal), untuk dikembangkan menjadi SMK Berstandar Internasional. Sedangkan tahun 2006 ini sebanyak 45 SMK sedang diverifikasi dan akan dipilih 20 SMK untuk dikembangkan menjadi SMK bertaraf Internasional.

Beberapa penelitian mengenai pengembangan pendidikan kejuruan pada era otonomi dan desentralisasi Sukamto (2000) menemukan inisiatif dan kepedulian stakeholder dalam beberapa hal:

- (a) masyarakat menginginkan manfaat (nilai balik) atas dana/biaya yang dikeluarkan (*cost benefit*) untuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan;
- (b) pemakai tenaga kerja menginginkan mutu lulusan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang mereka perlukan;

- (c) siswa menginginkan iklim sekolah kondusif, proses pembelajaran yang efektif dan hasil yang optimal;
- (d) orang tua mendambakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya;
- (e) staf pengajar menginginkan jaminan pengembangan karir dan kepuasan kerja.

KESIMPULAN

Program pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* pada SLTP dan SMU nampaknya perlu diefektifkan pelaksanaannya, sebagai jawaban atas banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kecakapan hidup generik diberikan pada jenjang SD dan SLTP, kecakapan spesifik yang bersifat akademik diberikan pada jenjang SMU dan kecakapan vokasional diberikan pada SMK.

Kegiatan praktek kerja pada situasi nyata di industri akan meningkatkan kemampuan, keterampilan, wawasan budaya kerja, pembentukan nilai dan sikap, yang sangat diperlukan oleh dunia kerja. Kerjasama dengan dunia industri melalui PSG perlu diefektifkan pelaksanaannya baik dengan industri lokal, bertaraf nasional, dan bahkan industri berskala internasional. Sedangkan program pembangunan karakter bangsa perlu diterapkan di sekolah untuk menanamkan moral, kejujuran, kesabaran, tenggang rasa, tanggung jawab, iman dan taqwa, jiwa persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam realisasi pembangunan karakter bangsa, dilekatkan pada berbagai mata pelajaran, lewat program persekolahan atau ekstra kurikuler.

Pengembangan kearah mewirausahakan SMK perlu dilakukan melalui penggalakan Unit Produksi dan Pendidikan Kewirausahaan. Hasil UP akan meningkatkan kesejahteraan pengelola dan siswanya, dan mendukung pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, dan mendekatkan relevansi program kejuruan dengan dunia kerja. Sedangkan pendidikan kewirausahaan melatih siswa mampu membuka usaha mandiri akan menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi pengangguran.

Dalam menghadapi pasar global AFTA dan AFLA di kawasan ASEAN dan APEC di Asia Pasific, upaya restrukturisasi dan revitalisasi pendidikan dan pelatihan kejuruan perlu ditindaklanjuti dengan langka-langkah konkrit. Perencanaan pendidikan harus didasarkan analisis futuristik melalui analisis kebutuhan, analisis SWOT, dan studi penelusuran lulusan. Keterlibatan aktif pihak dunia kerja sebagai pemakai lulusan sekolah kejuruan dan peranan *stakeholder* dalam penyelenggaraan pendidikan perlu dikelola dengan baik melalui penerapan MPMBS. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengembangan dan pembinaan tenaga kependidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan, dan didasarkan pada kebutuhan guru dan lembaga secara seimbang. Perintisan sekolah bertaraf internasional pada semua jenjang pendidikan perlu direncanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan: sistem rekrutmen siswa dan penyaluran lulusan, pengembangan tenaga kependidikan, aspek kurikulum dan sistem pembelajaran, aspek fasilitas dan infrastrukturnya, serta leadership dan rekrutmen kepala sekolah.

Pada kesempatan yang baik melalui orasi ilmiah ini saya menghimbau kepada para wakil-wakil rakyat, para penentu kebijakan, dan pelaksanaan pendidikan untuk betul-

betul bekerja secara sinergis memikirkan bagaimana pendidikan kejuruan dan pendidikan profesional mampu menghasilkan manusia produktif yang memiliki karakter bangsa seperti tersebut di atas. Di sisi lain menghasilkan manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi orang banyak, menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Terima kasih wassalamualaikum.